



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Psikologi Sastra pada Novel *Ayah, Ini Arahnya Kemana, Ya?* Karya Khoirul Trian

Laily Kusumaning Ayu¹ Cahyo Hasanuddin² Sutrimah³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

lailykusuma04@gmail.com

abstrak—Penelitian ini berjudul "Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?* Karya Khoirul Trian". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dua aspek utama: (1) unsur intrinsik yang membentuk struktur novel, dan (2) refleksi psikologi tokoh utama berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Analisis dilakukan melalui penelaahan teks terhadap unsur tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, serta pengidentifikasian lima tahapan kebutuhan Maslow: fisiologis, keamanan, kasih sayang dan rasa memiliki, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini secara kuat merefleksikan pergolakan batin seorang anak yang kehilangan figur ayah, dan bagaimana ia berjuang memenuhi kebutuhan psikologisnya secara bertahap. Ketidakhadiran sosok ayah menjadi pemicu dominan dalam konflik batin tokoh utama, yang kemudian membentuk perjalanan emosionalnya menuju penerimaan diri dan kedewasaan.

Kata kunci—psikologi sastra, Abraham Maslow, kebutuhan dasar, unsur intrinsik, Khoirul Trian

Abstract—This study is entitled "A Literary Psychological Analysis of the Novel *Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?* By Khoirul Trian". The research aims to examine two main aspects: (1) the intrinsic elements that structure the novel, and (2) the psychological reflections of the main character through Abraham Maslow's hierarchy of needs. This study employs a descriptive qualitative method with a literary psychology approach. The analysis focuses on identifying the intrinsic components—theme, characters, plot, setting, point of view, language style, and moral message—alongside the five stages of Maslow's needs: physiological, safety, love and belonging, esteem, and self-actualization. The findings reveal that the novel strongly portrays the inner conflict of a child who has lost his father figure, and how he struggles to fulfill his psychological needs over time. The absence of a father becomes a dominant trigger in shaping the protagonist's emotional development, leading him toward self-acceptance and emotional maturity.

Keywords—literary psychology, Abraham Maslow, basic needs, intrinsic elements, Khoirul Trian

PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu bentuk ekspresi manusia yang menggambarkan realitas kehidupan melalui bahasa (Waningyun & Aqilah, 2022). Sebagai cerminan

kehidupan, sastra tidak hanya berfungsi untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pengalaman, ide, dan nilai-nilai budaya (Chamalah & Nuryyati, 2023). Dalam karya sastra, kehidupan manusia di gambarkan dengan segala kompleksitasnya, seperti konflik batin, interaksi sosial, dan hubungan dengan lingkungan (Sartika dkk., 2022).

Dalam karya sastra, pengarang menciptakan tokoh-tokoh dengan dimensi psikologis yang menyerupai manusia nyata (Fauzi dkk., 2022). Perilaku, pemikiran, dan perasaan tokoh ini sering kali didasarkan pada realitas psikologis yang ada dalam masyarakat (Azkia dkk., 2022). Sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan tetapi juga mengungkap lebih dalam tentang apa yang memotivasi tindakan manusia. Sebagai contoh konflik batin yang dialami oleh seorang tokoh sering kali menjadi sarana untuk memahami fenomena psikologis seperti trauma, kecemasan, atau krisis identitas (Sahara dkk., 2021).

Khoirul Trian memanfaatkan pengalaman hidupnya untuk menghasilkan karya yang tidak hanya menggugah secara emosional, tetapi juga mengandung makna psikologis yang mendalam (Baruadi & Butolo, 2024). Latar belakangnya sebagai sosok yang aktif dalam dunia sastra memberikan pengaruh besar terhadap cara dia menggambarkan narasi (Utami & Devi, 2023). Pengalaman pribadinya sering kali menjadi sumber inspirasi dalam menghidupkan karakter-karakter dalam novelnya, menciptakan kisah yang autentik dan mampu beresonansi dengan pembaca dari berbagai latar belakang (Rohmah, 2022).

Novel *Ayah, Ini Arahnya Kemana ya?* karya Khoirul Trian merupakan sebuah karya yang menonjol dalam menggambarkan dinamika emosional dan psikologis hubungan antara seorang ayah dan anak (Ekasari, 2021). Mengangkat tema tentang pencarian makna hidup, kehilangan, dan pengorbanan, novel ini tidak hanya menyajikan cerita yang mengharukan, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan berbagai aspek kehidupan (Simbolon, 2023). Dengan gaya penulisan yang sederhana namun penuh makna, Trian berhasil menciptakan narasi yang sangat dekat dengan kenyataan, sehingga novel ini dapat menyentuh pembaca secara mendalam (Romadhianti & Pramesti, 2023).

Novel *Ayah, Ini Arahnya Kemana ya?* memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan modern, khususnya dalam konteks hubungan keluarga dan pencarian makna hidup (Barus dkk., 2024). Di Tengah perubahan sosial yang cepat, banyak keluarga menghadapi tantangan dalam mempertahankan keharmonisan hubungan, terutama antara orang tua dan anak (Rahayu dkk., 2022). Novel ini menggambarkan situasi tersebut, menjadikan sangat relevan dengan pengalaman pembaca masa kini (Lutfiana & Utomo, 2022).

Dengan demikian, *Ayah, Ini Arahnya Kemana ya?* memberikan kontribusi berharga dalam memahami hubungan antara sastra dan psikologi (Ruslan dkk., 2021). Karya ini tidak hanya menggambarkan realitas psikologis dalam cerita, tetapi juga berfungsi sebagai medium reflektif dan edukatif bagi pembaca (Nikmah, 2020). Melalui pendekatan psikologi sastra, novel ini dapat memperluas wawasan tentang bagaimana sastra mampu menggambarkan, menganalisis, dan bahkan memengaruhi dinamika kejiwaan manusia dalam kehidupan nyata (Baene, 2023).

Akhirnya, *Ayah, Ini Arahnya Kemana ya?* relevan secara sosial karena kemampuannya membangun empati dan pemahaman terhadap isu-isu yang

dihadapi oleh keluarga modern (Purwaningsih dkk., 2024). Melalui eksplorasi tema yang mendalam, novel ini bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat edukasi sosial yang mengajak pembaca untuk melihat hubungan keluarga dan dinamika emosional dari perspektif yang lebih luas (Fiyani, 2022). Dengan demikian, karya ini memberikan kontribusi penting dalam menghubungkan sastra dengan realitas sosial, menjadikannya relevan bagi pembaca dari berbagai kalangan (Farahnaz dkk., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penerapan teori psikologi sastra sebagai kerangka analisis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena psikologis yang terkandung dalam novel *Ayah, Ini Arahnya Kemana, Ya?* Karya Khoirul Trian melalui pengamatan mendalam terhadap konflik batin, pengalaman trauma, dan proses penyembuhan tokoh utama. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan data non-numerik, seperti teks atau narasi. Menyebutkan bahwa pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian sastra karena memungkinkan peneliti memahami makna dan pesan yang terkandung dalam karya secara mendalam. Dalam penelitian ini, data diambil dari isi novel untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh utama dan bagaimana konflik tersebut terurai dalam cerita.

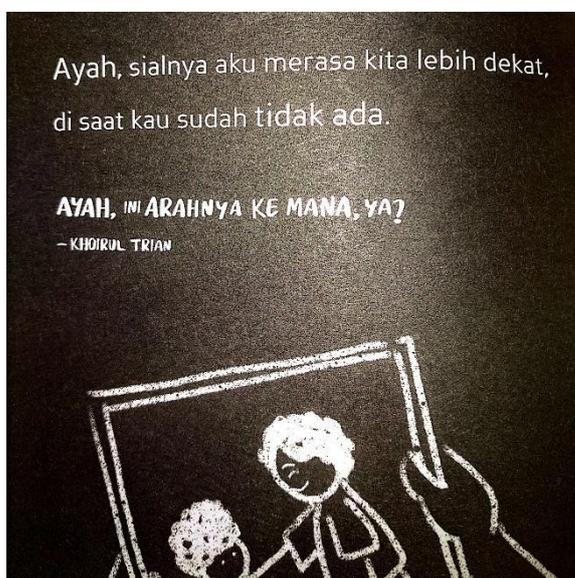
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang ada, yang pertama: Bagaimanakah unsur intrinsik pada novel *ayah, ini arahnya kemana, ya?*

1. Tema (Tema Sentral dan Tema Tambahan)

Tema Utama:

Kehilangan sosok ayah (fatherless)

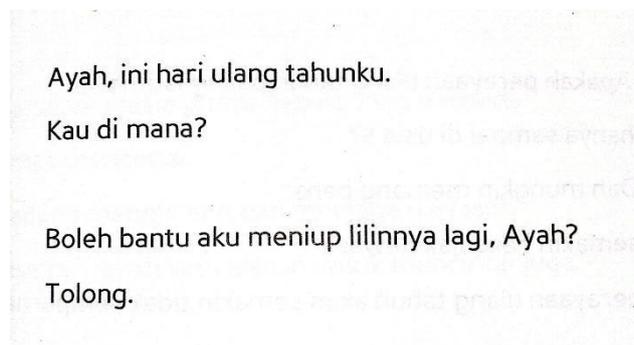


Novel ini berpusat pada pengalaman seorang anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah. Ini bukan sekadar kehilangan fisik, tetapi juga emosional dan spiritual. Anak ini kehilangan arah, merasa tak punya tujuan, dan hidupnya penuh pertanyaan yang tidak terjawab.

2. Tokoh dan Perwatakan

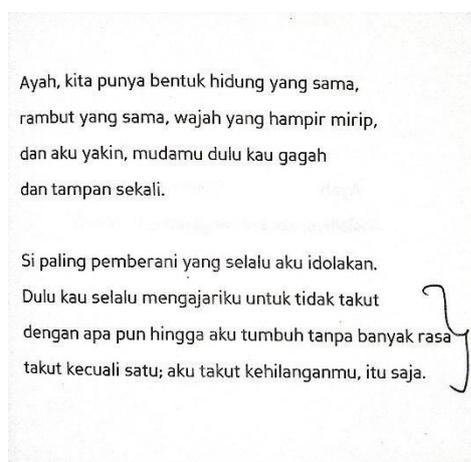
a. Tokoh Utama: "Aku" (Narator)

Seorang anak (gender tidak dijelaskan secara eksplisit, sehingga bisa berlaku umum) yang tumbuh tanpa figur ayah. Digambarkan melalui monolog internal dan narasi reflektif.



b. Ayah (Tokoh Bayangan)

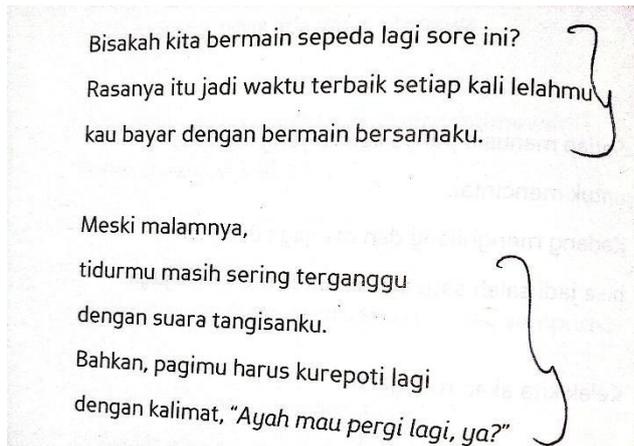
Meskipun tidak hadir secara fisik, sosok ayah mendominasi keseluruhan cerita sebagai pusat kerinduan dan konflik.



3. Latar (Setting)

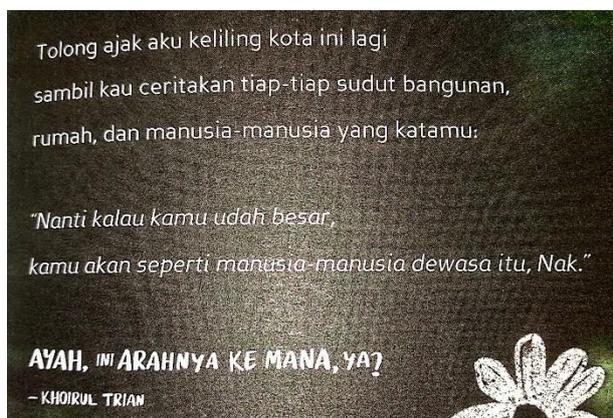
a. Latar Tempat:

Ruang batin: Sebagian besar latarnya bersifat internal atau simbolik. Contohnya: "jalan pulang" bukan tempat nyata, tetapi makna dari arah hidup.



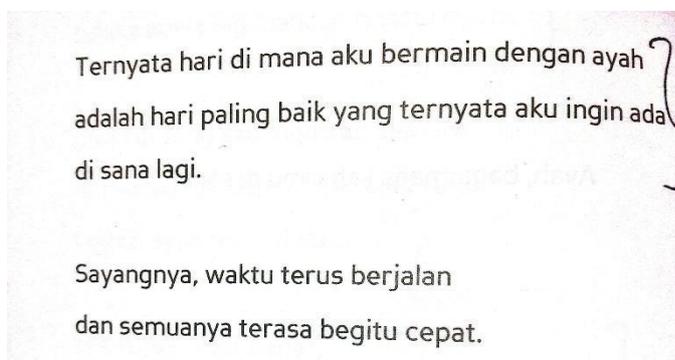
b. Latar Waktu:

Tidak bersifat kronologis. Narasi berpindah antara masa lalu dan masa kini.



c. Latar Suasana:

Dingin, hampa, namun penuh kerinduan

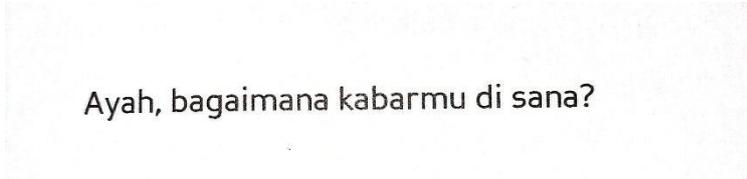


4. Alur (Plot dan Tahapan)

Alur bersifat non-linear, lebih seperti potongan-potongan ingatan dan refleksi yang membentuk satu kesatuan emosional.

a. Orientasi:

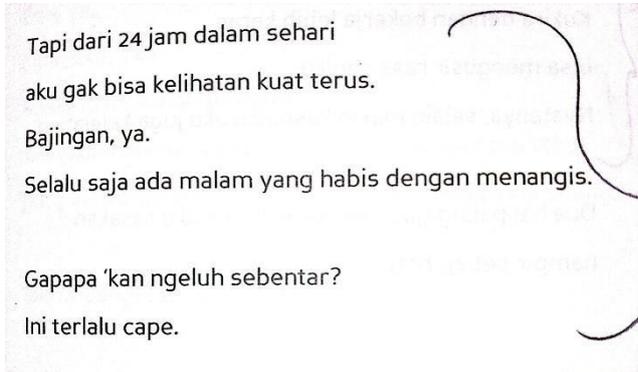
Pembaca diperkenalkan pada tokoh “aku” yang sedang mengalami kekosongan batin dan kerinduan terhadap ayah.



Ayah, bagaimana kabarmu di sana?

b. Komplikasi (Permasalahan):

Tokoh merasa tersesat secara batiniah. Ia melihat bahwa teman-temannya punya ayah, sementara ia tidak. Timbul kebingungan, kecemasan, dan rasa kehilangan arah hidup.

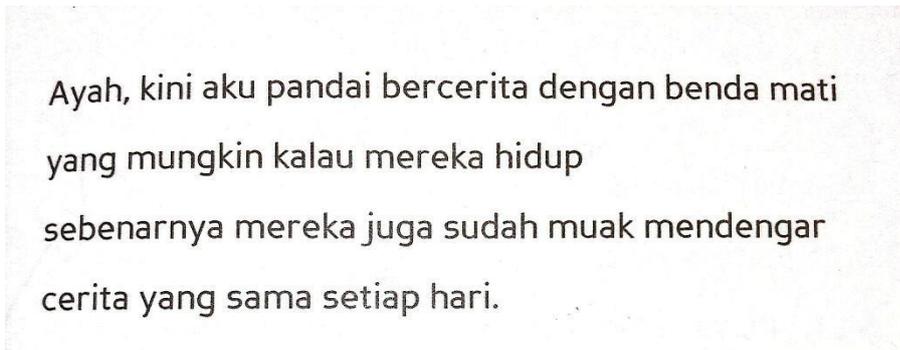


Tapi dari 24 jam dalam sehari
aku gak bisa kelihatan kuat terus.
Bajingan, ya.
Selalu saja ada malam yang habis dengan menangis.

Gapapa 'kan ngeluh sebentar?
Ini terlalu cape.

c. Klimaks:

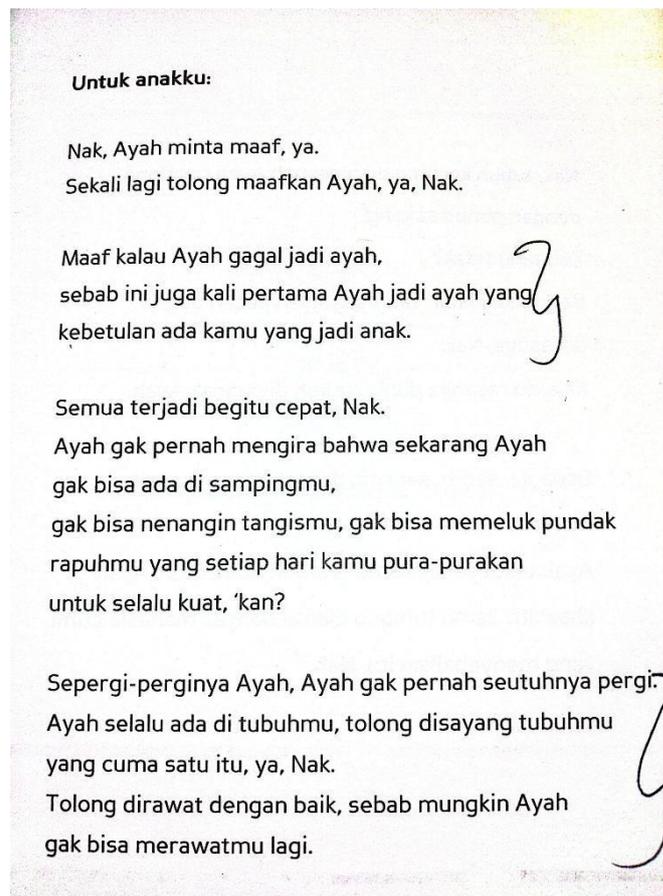
Tokoh menyadari bahwa luka ini lebih dalam dari sekadar tidak punya ayah – ini tentang kehilangan identitas dan harapan.



Ayah, kini aku pandai bercerita dengan benda mati
yang mungkin kalau mereka hidup
sebenarnya mereka juga sudah muak mendengar
cerita yang sama setiap hari.

d. Resolusi:

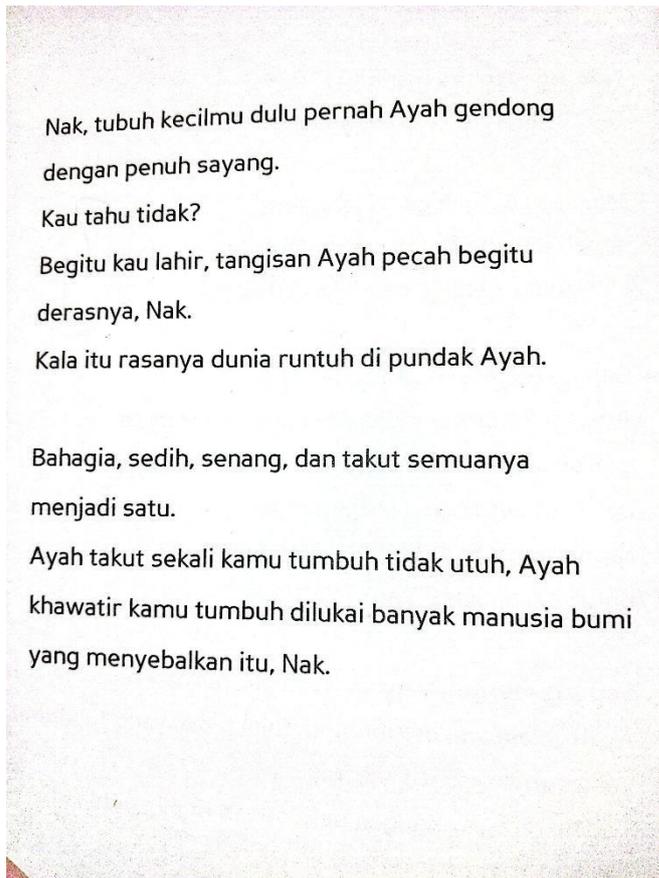
Tokoh berusaha menerima keadaan. Meskipun tidak sepenuhnya sembuh, ia mulai menguatkan dirinya sendiri dan mencari arah hidup tanpa ayah.



5. Amanat

Peran ayah sangat vital dalam pembentukan karakter dan arah hidup anak. Jangan meninggalkan anak dalam kehampaan emosional. Kehadiran bukan hanya soal fisik, tapi juga keterlibatan hati. Setiap anak berhak mendapatkan cinta dan arahan dari orang tua. Luka batin masa kecil tidak bisa dianggap sepele. Mereka tumbuh bersama anak hingga dewasa.

Jika kamu tidak mendapat bimbingan, belajarlah untuk memandumu sendiri. Itu mungkin berat, tapi bukan mustahil.



6. Sudut Pandang

Orang pertama tunggal (“aku”).

Membuat cerita terasa lebih personal dan emosional.

Tokoh utama mengajak pembaca menyelami isi hatinya yang terdalam.

Ini menciptakan kedekatan batin antara pembaca dan narator.

7. Gaya Bahasa

Bahasa reflektif dan emosional:

Banyak digunakan untuk menggambarkan perasaan yang sulit diucapkan.

Banyak kalimat tanya dan repetisi:

“Ayah, ini arahnya ke mana, ya?”

“Aku rindu. Aku lelah. Aku tersesat.”

Kalimat-kalimat ini menggambarkan kegelisahan yang berulang.

Gaya puisi-prosa:

Struktur kalimat tidak selalu baku, kadang seperti bait puisi. Ini memberi efek emosional yang lebih kuat.

Penggunaan metafora dan simbol:

“Jalan pulang” sebagai metafora untuk arah hidup.

“Ayah” sebagai simbol bimbingan dan identitas.

“Anak kecil ini” sebagai simbol kerapuhan dan keterasingan batin.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini merupakan dasar dari piramida Maslow, mencakup kebutuhan jasmani seperti makan, minum, dan istirahat.

a. “Aku lapar, tapi nggak ada yang bisa dimakan di rumah.”

Kondisi ini menggambarkan kebutuhan paling mendasar, yaitu makanan.

Tokoh utama mengalami kelaparan yang menunjukkan kemiskinan dan kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar.

b. “Tidur di rumah sepi, gelap, dan dingin bikin aku takut.”

Cuplikan ini menyoroti kondisi fisik tempat tinggal yang tidak nyaman dan tidak memenuhi kebutuhan istirahat dan kenyamanan.

c. “Aku mulai kerja serabutan demi bisa makan dan sekolah.”

Kebutuhan fisiologis mendorong tokoh utama bekerja keras sejak dini, hanya untuk memenuhi kebutuhan makan dan biaya pendidikan.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan ini meliputi rasa aman secara fisik, emosional, dan stabilitas hidup.

a. “Ibu pergi pagi-pagi sekali, pulanginya malam. Aku sering sendirian.”

Ketiadaan sosok orang tua menciptakan rasa ketidakamanan baik secara emosional maupun fisik. Tokoh merasa terlantar.

b. “Kalau ayah masih ada, mungkin aku nggak akan begini.”

Tokoh merasa kehilangan rasa aman sejak ayahnya pergi. Sosok ayah dipandang sebagai pelindung.

c. “Gue gak akan nyerah walau hidup rasanya nggak adil.”

Pernyataan ini memperlihatkan adanya ancaman dan tantangan hidup yang membuat tokoh tidak merasa aman, namun ia tetap berusaha bertahan.

3. Cinta dan Rasa Memiliki

Kebutuhan ini berkaitan dengan interaksi sosial, kasih sayang, dan hubungan dengan orang lain.

a. “Aku Cuma pengen punya teman ngobrol aja, kok susah banget ya?”

Menunjukkan keinginan tokoh untuk membangun hubungan sosial, namun ia merasa terisolasi.

b. “Kalau ayah masih ada, mungkin aku nggak akan begini.”

Selain kebutuhan akan rasa aman, ini juga menggambarkan rindu akan kasih sayang dan koneksi emosional dengan keluarga.

- c. "Aku pengen bisa bahagiain ibu suatu hari nanti."

Tokoh ingin menciptakan dan menjaga hubungan cinta dengan ibunya, yang menjadi motivasi kuat dalam hidupnya.

4. Kebutuhan Penghargaan Diri

Meliputi kebutuhan akan harga diri, pengakuan, dan penghormatan dari diri sendiri maupun orang lain.

- a. "Mereka bilang aku anak yang nggak tahu diri."

Ucapan negatif dari orang lain membuat tokoh merasa harga dirinya direndahkan, menimbulkan luka psikologis.

- b. "Aku belajar keras supaya bisa kuliah dan ngebanggain ibu."

Selain cinta terhadap ibunya, tokoh juga ingin diakui dan dihargai atas usahanya.

- c. "Saat aku naik panggung, aku merasa dihargai."

Pengalaman tampil di depan orang lain memberi rasa percaya diri dan penghargaan dari lingkungan.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Ini adalah puncak piramida Maslow, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal.

- a. "Aku pengen jadi penulis, ceritain hidupku biar orang tahu rasanya."

Tokoh ingin membagikan pengalaman hidupnya, bukan untuk mendapat simpati, tapi sebagai ekspresi jati diri.

- b. "Aku akhirnya tahu, semua luka itu bagian dari jadi dewasa."

Pemahaman atas penderitaan menjadi bagian dari proses pendewasaan dan pencapaian diri.

- c. "Aku nyari surat dari Ayah, siapa tahu bisa ngerti kenapa dia pergi."

Pencarian ini bukan hanya fisik, melainkan perjalanan batin untuk memahami masa lalu dan dirinya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis psikologi sastra dalam novel Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya? Karya Khoirul Trian menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel ini menunjukkan pemenuhan kebutuhan secara bertahap sesuai dengan lima tingkat kebutuhan dalam piramida Maslow. Kelima kebutuhan tersebut mencerminkan perjalanan emosional dan psikologis tokoh utama dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang kompleks.

Pertama, kebutuhan fisiologis tampak jelas melalui penggambaran kondisi ekonomi yang sulit, seperti rasa lapar dan kurangnya kenyamanan fisik di rumah. Kedua, kebutuhan akan rasa aman juga banyak ditemukan, terutama karena

ketidakhadiran sosok ayah dan ibu yang jarang berada di rumah, menyebabkan tokoh merasa terlantar dan tidak terlindungi secara emosional maupun fisik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala hormat dan ucapan terima kasih yang tulus, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Cahyo Hasanudin dan Ibu Sutrimah, M.Pd. selaku dosen pembimbing, atas segala bentuk bimbingan, pengarahan, serta dukungan yang telah diberikan sepanjang proses penyusunan penelitian ini.

REFERENSI

- Azkiya, H., Tamrin, M., Yuza, A., & Madona, A. S. (2022). Pengembangan e-modul berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 409-427. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/10851>
- Baruadi, M. K., & Butolo, F. (2024). Telaah mental illness pada generasi millennial dalam novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanti: (Kajian sosiologi sastra Ian Watt). *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3). <https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/view/903>
- Barus, D. B., Nduru, H. Y., Sitompul, D. P. A., Sidebang, N. I., & Siahaan, P. R. A. (2024). Analisis nilai pendidikan dalam novel *Ingkar* karya Boy Candra di SMP Swasta Cenderamata Medan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2401-2407. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/25908>
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian anak dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138-147. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/70585>
- Ekasari, A. W. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Mata di Tanah Melus* bagi pendidikan karakter anak usia sekolah dasar (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/16510/1/REVISI%20SKRIPSI%20UP.pdf>
- Fauzi, S. E. H. P. P., Hawa, M., & Setiyono, J. (2022). Analisis psikologi sastra pada novel *My Step Brother* karya Niha Osh serta hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1), 113-121. <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/view/2637>
- Lutfiana, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis prinsip kerja sama dalam dialog antartokoh pada novel *Cahaya Palestine* karya Vanny Cw. *Jurnal Skripta*, 8(2), 69-74. <http://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/2268>
- Rahayu, S., Kusyani, D., & Lubis, L. S. P. (2022). Sociological analysis of literature in the novel *Negeri di Ujung Tanduk* by Tere Liye. *Lambung Aksara*, 1(1), 1-5.

- http://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/lambung_aksara/article/view/286
- Rohma, W. S. T., & Qur'ani, H. B. (2022). Kritik sosial dalam puisi "Berikan Aku Keadilan" karya Fitri Nganthi Wani dan relevansinya dalam pembelajaran sastra. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 244-257. <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/3361>
- Romadhianti, R., & Pramesti, R. D. (2023). Analisis kepribadian tokoh utama dalam film pendek Jagat Raya: Kajian psikologi sastra serta relevansinya sebagai alternatif bahan ajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2846-2855. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5651>
- Sahara, A. I., Rahmadani, A. A., Lubis, F., & Simanjuntak, E. E. (2021). Analisis novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye dalam pendekatan psikologi sastra. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 187-197. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/5384>
- Simbolon, N. K. (2023). Analisis temperamen dalam film Kukira Kau Rumah kajian psikologi sastra. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11446-11454. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/258>
- Utami, N. S., & Devi, W. S. (2023). Nilai persahabatan dalam novel Permintaan Terakhir karya Helda Tunkeme menggunakan pendekatan mimetik. *Prosiding Samasta*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/376-380>
- Waningyun, P. P., & Aqilah, S. F. (2022). Analisis psikologi sastra tokoh utama dan nilai pendidikan karakter dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 25-34. <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/14907>